

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada seorang peternak pembibitan domba di Kelurahan Purbaratu, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya. Penentuan lokasi dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan usaha pembibitan domba milik responden sudah beroperasi sejak tahun 2020 dan saat ini telah memiliki jumlah domba sebanyak 40 ekor. Waktu penelitian dilaksanakan dari Agustus 2024 sampai dengan Juli 2025 dengan perincian kegiatan rencana penelitian yang tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Rencana Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian (2024-2025)									
	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar-Mei	Juni	Juli
Perencanaan Penelitian										
Inventarisasi Pustaka										
Penulisan Usulan Penelitian										
Seminar Usulan Penelitian										
Revisi Usulan Penelitian										
Pangumpulan Data										
Pengolahan dan Analisis Data										
Penulisan Hasil Penelitian										
Seminar Kolokium										
Revisi Kolokium										
Sidang Skripsi										
Revisi Skripsi										

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi kasus. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan kegiatan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang. Studi Kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau situasi dan waktu tertentu dengan cakupan wilayah yang terbatas. Sesuai dengan

pernyataan tersebut, maka penulis menggunakan metode studi kasus untuk meneliti secara mendalam terhadap usaha pembibitan domba.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

a. Data Primer

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada responden dengan menggunakan alat bantu yaitu kuesioner. Data yang diperlukan terkait usaha pembibitan domba responden dalam kurun waktu tahun 2020-2024.

b. Data Sekunder

Sugiyono (2017) Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menggunakan data sekunder apabila penulis mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari sumber lain seperti buku, data statistik pemerintah, laporan internal dan eksternal perusahaan. Data sekunder ini sebagai data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur, jurnal penelitian, data dari lembaga, dan lain sebagainya yang terkait dengan penelitian kelayakan usaha pembibitan domba.

3.4 Definisi dan Operasional Variabel

Upaya memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka diberikan batasan (pengertian) pada setiap variabel yang digunakan sehingga jelas dalam operasionalnya:

- a. Pembibitan domba adalah kegiatan budidaya domba yang menghasilkan bibit ternak untuk diperjualbelikan.
- b. Jenis domba yang ditanam yaitu jenis domba garut.
- c. Bibit domba adalah ternak domba yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan.
- d. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset atau untuk membiayai suatu proyek investasi, biaya investasi meliputi:

1. Indukan domba (jantan dan betina) dihitung dalam satuan ekor dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/ekor).
 2. Lahan dihitung dalam satuan luas (m^2) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/ m^2).
 3. Kandang domba dihitung dalam satuan volume (m^3) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/ m^3).
 4. Arit dihitung dalam satuan unit dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/unit).
 5. Cangkul dihitung dalam satuan unit dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/unit).
 6. Ember dihitung dalam satuan unit dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/unit).
 7. Terpal dihitung dalam satuan unit dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/unit).
 8. Timbangan dihitung dalam satuan unit dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/unit).
- e. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari, biaya operasional meliputi:
1. Obat cacing dihitung dalam satuan mililiter dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/ml).
 2. Listrik untuk penerangan dihitung dalam satu kali periode dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/kWh).
 3. Tenaga kerja, dihitung dalam satuan bulan kerja dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/bulan).
 4. Karung dihitung dalam satuan buah dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/buah).
 5. Shampo dihitung dalam satuan liter dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/liter).
 6. Pakan, di hitung dalam bentuk gaji pekerja di karenakan pakan yang di gunakan berupa pakan hijauan yang di dapat dari alam (Rp/bulan)
- f. Biaya total merupakan hasil penjumlahan dari biaya investasi dan biaya operasional.

g. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Sumber penerimaan meliputi:

1. Bibit domba dihitung dalam satuan ekor dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/ekor).
2. Kotoran hewan dihitung dalam satuan kilogram dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/kg).

3.5 Kerangka Analisis

Beberapa alat analisis digunakan pada penelitian ini, di mana untuk menjawab identifikasi masalah pertama mengenai kelayakan usaha pembibitan menggunakan alat analisis *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Internal Rate of Return* (IRR). Sedangkan, upaya menjawab identifikasi masalah kedua mengenai berapa lama jangka waktu pengembalian modal menggunakan alat analisis *Payback Period* (PP). Penjelasan secara lengkap penggunaan alat analisis dipaparkan sebagai berikut.

1. *Net Present Value* (NPV)

Jika NVP menunjukkan nilai positif atau lebih besar dari nol maka proyek tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan akan tetapi jika NPV menunjukkan nilai negatif atau lebih kecil dari pada nol maka proyek tersebut merugi dan tidak layak. Rumus yang digunakan untuk menghitung NPV adalah sebagai berikut (Choliq, 1999).

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} (B_t - C_t) \times \left(\frac{1}{(1+i)^t} \right)$$

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} (Net\ Benefit) \times (DF)$$

Keterangan:

B_t = benefit pada tahun ke-t
 C_t = biaya pada tahun ke-t
 DF = Discount Factor
 i = tingkat bunga yang berlaku
 n = lamanya periode waktu

Kriteria investasi NPV : Jika NPV > 0, maka rencana proyek/usaha layak dilaksanakan. Jika NPV < 0, maka rencana proyek/ usaha tidak layak dilaksanakan.

2. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Jika *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) ini menunjukkan gambaran bahwa berapa kali lipat benefit kita diperoleh dari *cost* yang kita keluarkan. Jika *Net Benefit Ratio* (Net B/C) > 1 berarti proyek menguntungkan. Jika sebaliknya *Net Benefit Ratio* (Net B/C) < 1 artinya proyek merugi (Cholique, 1999).

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} NPV\ Positif}{\sum_{t=0}^{t=n} NPV\ Negatif}$$

3. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate Of Return (IRR) untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman (Cholique, 1999).

$$IRR = i_1 + \left\{ \frac{NPV\ Positif}{NPV\ Positif - NPV\ Negatif} \times (i_2 - i_1) \right\}$$

Keterangan:

i_1 = tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif yang paling mendekati 0

i_2 = tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif yang paling mendekati 0

NPV+ = NPV yang menghasilkan i_1

NPV- = NPV yang menghasilkan i_2

Dasar keputusan kelayakan investasi melalui perhitungan *Internal Rate Of Return* (IRR) adalah:

- IRR > Tingkat Pengembalian yang Diharapkan:
Investasi dianggap layak karena memberikan pengembalian yang melebihi yang diharapkan.
- IRR < Tingkat Pengembalian yang Diharapkan:
Investasi dianggap tidak layak karena tidak memenuhi tingkat pengembalian yang diinginkan.
- IRR = Tingkat Pengembalian yang Diharapkan:
Investasi berada pada titik impas, dan keputusan perlu mempertimbangkan faktor lain.

Tingkat pengembalian yang diharapkan responden dari investasi usahanya yaitu senilai 8 persen. Hal tersebut didasarkan pada besaran bunga pinjaman untuk usaha pertanian yang sebesar 6 persen. Sehingga diharapkan apabila usaha menggunakan biaya pinjaman bank, akan tetap mampu menguntungkan.

4. *Payback Period* (PP)

Payback Period merupakan jangka waktu periode yang diperlukan untuk membayar kembali semua biaya yang telah dikeluarkan di dalam investasi suatu proyek. *Payback Periods* digunakan untuk mengukur kecepatan kembalinya dana, dan tidak mengukur keuntungan proyek tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Payback Period* dengan menggunakan *Net Benefit Kumulatif* adalah sebagai berikut (Kasmir dan Jakfar, 2017).

$$\text{Payback Period} = T + \frac{\text{NBK Negatif}}{\text{NB}^*} \times 12 \text{ bulan}$$

Keterangan Rumus :

T : Tahun terakhir nilai net benefit kumulatif negatif

NBK Negatif : Nilai terakhir net benefit kumulatif negatif

NB* : Nilai net benefit saat nilai net benefit kumulatif positif pertama

- a. Periode pengambilan lebih cepat dari umur investasi = dapat dikatakan layak,
- b. Periode pengambilan lebih lama dari umur investasi = dapat dikatakan tidak layak.